

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta sarana penting untuk menjamin kelangsungan pembangunan nasional. Peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu segera diwujudkan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini merupakan hal penting yang harus diperhatikan secara serius (Marhadi, 2015, hlm. 73). Menurut SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Berdasarkan dari pengertian di atas, penulis dapat memahami bahwa dalam suatu pendidikan itu memerlukan terwujudnya suasana belajar dan proses dalam belajar yang dapat menjadikan peserta didik itu bisa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dirinya, maka dari itu hasil belajar dari proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik akan menuai hasil yang memuaskan (Kholis, 2017, hlm.70). Tujuan utama dari setiap proses pembelajaran itu ialah menciptakan hasil belajar peserta didik yang baik, usaha untuk mewujudkan hasil belajar yang memuaskan pastinya membutuhkan kerjasama yang baik dari komponen-komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, model, alat dan sumber serta evaluasi (Kholis, 2017, hlm. 71). Proses pembelajaran sering kita lihat berbagai permasalahan, baik permasalahan dari peserta didiknya itu sendiri maupun dari gurunya, permasalahan itu terletak pada kecenderungan peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan permasalahan dari guru diantaranya masih menggunakan pembelajaran yang bersifat verbalistik, pembelajaran masih terpusat pada pengajar (teacher

centered learning) dan dalam penyajian materi yang monoton sehingga kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 11 Bandung yang beralamatkan di Jl. Kembar Baru No. 23, Kota Bandung pun menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki permasalahan dalam pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik menjadi cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar, hal-hal yang mendefinisikan peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran antara lain seperti:

1. Tidak pernah bertanya;
2. Tidak pernah mengemukakan pendapat;
3. Tidak menjawab/merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Adapun faktor yang menyebabkan peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, faktor dari peserta didik itu sendiri ialah mereka merasa bosan dan jenuh dengan penyampaian pembelajaran yang monoton, peserta didik tidak akrab dengan guru, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya motivasi belajar, kurang konsentrasi dalam pembelajaran, dan belajar secara rutin tanpa variasi. Sedangkan faktor dari guru ialah gaya belajarnya hanya berpusat pada guru dan tidak memberi peserta didik kesempatan untuk menjelaskan atau mengemukakan pendapatnya, praktiknya sedikit dan terlalu banyak menyampaikan teori, serta tidak pernah memberikan apresiasi atau *reward* kepada peserta didik.

Pendidikan memerlukan terwujudnya suasana belajar dan proses dalam belajar yang dapat menjadikan peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dirinya (Kholis, 2017, hlm. 71), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), menurut Soemantri Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu usaha memberikan ilmu, pengetahuan dan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang hubungan yang mendasar bagi warga negara dan negaranya serta memberikan pembelajaran mengenai pendahuluan bela negara sebagai bentuk-bentuk usaha pembelaan negara sebagaimana yang diamanatkan tercantuk pada Undang-Undang Dasar 1945 serta Pancasila. Salah satu cara menjadi warga negara Indonesia yang baik adalah mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan ini, maka dari itu untuk menambah

Devi Mutiara Surya, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) BERBANTUAN MEDIA TEKA TEKI SILANG DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK (PTK di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 11 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi peserta didik dalam belajar agar menjadi peserta didik yang aktif diperlukannya penerapan model pembelajaran yang baru dan tepat.

Seiring berjalannya waktu, muncul beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *Numbered Head Together*, yang dianggap memungkinkan peserta didik untuk merespon secara positif terhadap sesuatu atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penerapan model pembelajaran tipe kooperatif *Numbered Head Together* ini menjadi salah satu cara atau usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dengan tipe kooperatif ini mawadahi tentang bagaimana peserta didik mampu bekerja sama di dalam suatu kelompok, sisi positif dari pembelajaran ini ialah peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dan bebas di dalam kelompok mereka. Peserta didik harus mampu menjadi partisipan yang aktif di kelompoknya, dengan begitu para peserta didik dapat membangun komunitas pembelajaran atau disebut dengan Learning Community yang mana bisa saling membantu satu sama lainnya.

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Head*) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan sejak tahun 1992. Menurut Spencer Kagan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini secara tidak langsung dapat melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi/pengetahuan, mendengarkan guru dengan cermat dan berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga peserta didik akan lebih produktif dalam kegiatan belajar. *Numbered Head Together* merupakan metode pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor, kemudian dikelompokkan secara acak. Setelah kelompok terbentuk, guru akan mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menemukan jawabannya (Lidia, 2018, hlm. 15).

Pada kesempatan ini, setiap kelompok berkumpul "*Heads Together*" untuk berdiskusi dan memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Langkah selanjutnya adalah guru memanggil peserta didik dengan nomor yang sama pada setiap kelompok. Mereka memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diterima dari guru. Hal ini dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran

memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. *Numbered Head Together* ini dapat meningkatkan penguasaan akademik.

Seperti yang kita ketahui bahwa masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran. Banyak yang masih merasa malu atau sungkan bila mengemukakan pendapat walaupun hal itu benar adanya sehingga apa yang ia pikirkan tidak bisa diutarakan dan memicu akan kurangnya wawasan peserta didik, maka dari itu menurut penulis model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* ini dirasa mampu mengembangkan keaktifan dan cara berpikir kritis peserta didik. Rendahnya hasil belajar dan kesulitan dalam belajar juga disebabkan oleh metode penyampaian guru dalam mengelola pembelajaran yang kurang efektif.

Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling benar. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Menurut Slavin dalam (Isnaini, 2020, hlm. 6) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekelompok kecil peserta didik yang bekerja sama dan bertanggung jawab atas timnya. Konsep utama pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam (Isnaini, 2020, hlm. 7) adalah 1) penghargaan kelompok (yang akan diberikan jika kelompok memenuhi kriteria yang ditentukan), 2) tanggung jawab individu, artinya keberhasilan kelompok tergantung pada pembelajaran individu di antara semua anggota kelompok, 3) Peluang keberhasilan yang sama (artinya peserta didik membantu kelompok dengan meningkatkan pembelajaran mereka sendiri).

Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Jenis ini, dikembangkan oleh Spencer Kagan melibatkan peserta didik dalam meninjau materi yang tercakup dalam kursus dan memeriksa pemahaman mereka tentang isi kursus. Dalam artikel yang berjudul “Belajar Kelompok Meningkatkan Semangat Belajar Anak” ada beberapa faktor yang membuat peserta didik merasa bosan jika belajar sendiri, faktor tersebut

diantaranya yaitu: tidak adanya tempat untuk bertukar pikiran, peserta didik tidak mengerti akan materi yang ia kerjakan, tidak adanya saingan sebagai motivasi belajar, dan suasana yang sepi. Begitu sebaliknya, ada banyak hal positif yang bisa peserta didik dapatkan dari belajar secara kelompok ini yang mana seperti:

1. Mengembangkan sikap kerjasama, dalam bekerja bersama-sama ini dapat memudahkan dalam menyelesaikan masalah, lebih cepat mengerjakan sesuatu, meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik, dan dapat saling memahami satu sama lainnya.
2. Menghilangkan rasa bosan, dengan berkomunikasi bersama kelompok belajar dapat saling membantu peserta didik untuk membangkitkan mood atau suasana hati dan menghilangkan rasa bosan itu, maka dari itu peserta didik dapat menjaga kesehatan mental dengan cara bersosialisasi.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* ini dirasa mampu menarik perhatian dan minat peserta didik supaya lebih memperhatikan pembelajaran dan juga meningkatkan keaktifan dalam masa pembelajaran, dengan begitu akan dihasilkan lah kualitas akademik yang lebih baik. Terdapat banyak jurnal yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* ini merupakan salah satu model yang terbilang efisien dan bagus untuk diterapkan di sekolah pada zaman sekarang, contohnya mengutip pada penelitian terdahulu yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Sekolah Dasar” (Ramdhany, 2015, hlm. 140).  
bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dari siklus I sampai siklus II pembelajaran telah sesuai dengan harapan yang diinginkan dan terjadi perubahan yang semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari suasana kelas yang semakin kondusif dikarenakan peserta didik sudah mengerti dan terbiasa dengan aturan guru saat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dinyatakan mampu untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas IV A sekolah dasar.

Devi Mutiara Surya, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) BERBANTUAN MEDIA TEKA TEKI SILANG DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK (PTK di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 11 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator keaktifan yang sudah terlaksana dan mendapat perolehan presentase yang semakin meningkat disetiap siklusnya”.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* ini juga bisa menjadikan peserta didik mempunyai daya berpikir kritis atau *critical thinking* yang tinggi. Berpikir kritis ialah suatu kemampuan berpikir secara rasional dan tersruktur atau tertata dan bertujuan untuk dapat memahami hubungan antara fakta/ide. Pemikiran kritis merupakan suatu yang mampu membantu menentukan apa yang kita percayai. Bila dijelaskan secara kasar, ciri-ciri berpikir kritis itu termasuk dengan pengidentifikasian, penganalisaan, dan kemudian membenarkan apa yang salah dari cara kita berpikir.

Menurut (Syaeful & Munir, 2010, hlm. 457), strategi teka teki silang adalah permainan pola persegi panjang yang terdiri dari kotak hitam putih, dengan 2 garis mendatar (kumpulan kotak yang berbentuk beberapa kolom) dan menurun. (kolom tunggal dan gridset multi-baris). Strategi pembelajaran teka-teki silang merupakan permainan tekateki yang digunakan sebagai strategi belajar yang menyenangkan tanpa menghilangkan esensi pembelajaran yang berkelanjutan.

Teka teki silang ini melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik dimulai saat permainan itu berlangsung. Peserta didik ini diimbau untuk ikut serta dalam segala proses pembelajaran, tidak hanya menggunakan mental peserta didik melainkan turut melibatkan fisiknya, dengan begitu peserta didik tidak akan merasa bosan dan akan merasakan suasana yang lebih membuat mereka senang sehingga hasil belajarnya pun bisa dimaksimalkan. Selain itu, teka teki silang ini merupakan strategi yang dapat meninjau kembali materi pembelajaran yang sebelumnya disampaikan dan dengan adanya peninjauan kembali ini dirasa dapat memudahkan peserta didik mengingat materi-materi pembelajaran, karena teka teki silang ini berfungsi untuk membangun saraf-saraf otak yang memberi efek seperti menyegarkan pikiran atau ingatan sehingga dapat mengoptimalkan fungsi kerja otak. Teka teki silang ini merupakan suatu media pembelajaran yang membuat peserta didik belajar dengan keadaan santai. Membuat peserta didik menjadi lebih santai inilah yang akan menjadikan peserta didik lebih memahami serta

memudahkan peserta didik untuk mengingat materi yang sedang dipelajari dan juga dapat membuat peserta didik tidak jenuh pada saat pembelajaran. Sehingga, peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dari berbagai aspek, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan peserta didik?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan peserta didik?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn?
- 1.2.4 Bagaimana hambatan dan solusi dari penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan peserta didik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dirumuskan penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Berbantuan Media Teka Teki Silang Dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik (PTK di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 11 Bandung)” adalah sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media Teka Teki Silang yang akan diterapkan di SMAN 11 Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui perencanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi hasil peningkatan keaktifan peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn.
- 1.3.2.4 Mengetahui hambatan dan solusi dari penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada hakikatnya dapat didapatkan setelah penelitian dilaksanakan, maka dari itu peneliti memiliki kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dedikasi serta sumbangsih ilmiah dalam bidang pendidikan terutama dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang berhubungan dengan peningkatan keaktifan peserta



didik pada penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang di SMA Negeri 11 Bandung.

### **1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan**

Manfaat dari segi kebijakan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan bahasan yang positif terhadap instansi terkait saat menginterpretasikan kebijakan mengenai penerapan *Numbered Head Together* sebagai model pembelajaran.

### **1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis**

1.4.3.1 Manfaat bagi peserta didik, dapat menambahkan rasa percaya diri bila ingin tampil di depan umum dan mengemukakan pendapat. Dapat meningkatkan daya tanggap dengan cara berpikir kritis. Dan peserta didik mampu ikut aktif dalam pembelajaran secara bebas.

1.4.3.2 Manfaat bagi guru, sebagai suatu pembelajaran dan menjadi bahan masukan berupa ilmu pengetahuan mengenai cara mengaplikasikan model pembelajaran apa saja yang memiliki banyak manfaat bagi peserta didik dan bisa meningkatkan cara belajar peserta didik ke arah yang lebih positif dalam suatu hal. Bisa memilah mana yang tepat untuk peserta didik dan mana yang kurang tepat.

1.4.3.3 Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4.3.4 Manfaat bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu media yang mampu memperoleh pengalaman langsung dengan melakukan

penelitian, maka dari itu peneliti dapat memperoleh wawasan baru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

#### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap seluruh pihak mengenai peningkatan keaktifan peserta didik pada penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media teka teki silang dalam pembelajaran PPKn, sehingga mampu mewujudkan suatu pembelajaran yang lebih optimal. Selain sebagai referensi, sumber informasi dan bahan rujukan, juga menjadi minat peneliti selanjutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Penyusunan skripsi ini mencakup beberapa hal yaitu halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka dan lampiran. Penulisannya juga mencakup beberapa bab antara lain seperti:

#### **1.5.1 BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan dalam skripsi ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

#### **1.5.2 BAB II : Kajian Pustaka**

Pada bagian kajian pustaka ini meliputi teori, penelitian terdahulu yang sesuai dengan bidang yang dikaji oleh peneliti serta yang dijadikan sebagai suatu landasan yang kuat terhadap penelitian yang akan dilakukan.

#### **1.5.3 BAB III : Metode Penelitian**

Pada bagian metode penelitian ini meliputi bab yang mengarah pada rancangan alur penelitian yang diterapkan. Pada bab ini meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **1.5.4 BAB IV : Temuan dan Pembahasan**

Pada bagian temuan dan pembahasan ini adalah analisis hasil dari pengolahan data yang dibahas berdasarkan teori-teori apa saja yang mendukung, serta menghasilkan jawaban atas masalah yang diteliti.

#### **1.5.5 BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi ini meliputi pemberian simpulan dari permasalahan yang sudah diteliti. Adapun pemaparan implikasi untuk peneliti selanjutnya yang berminat dengan kajian yang sudah diteliti untuk melakukan penelitian lebih dalam. Kemudian terdapat rekomendasi untuk pihak-pihak terkait sebagai solusi dari permasalahan yang telah diteliti.